

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik merupakan salah satu sarana bagi manusia untuk berkreasi. Manusia berkreasi melalui cara dan media yang berbeda sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Musik merupakan hasil karya seni yang mengekspresikan ide, dimana ide merupakan sesuatu yang dapat dirasakan, dipikirkan, dan dihayati serta sesuatu yang dapat menggetarkan jiwa sebagai sebuah kesatuan potensi. Musik merupakan hasil kerja manusia, dan pada umumnya musik sangat berkaitan penting dengan keberadaan tradisi dan perkembangan populasi masyarakat tentang pembuatan media instrumen musik.

Masyarakat Indonesia sangat dikenal dengan keberagaman tradisinya, dari Sabang sampai Merauke begitu banyak terdapat suku beserta keberagaman tradisinya seperti tradisi yang ada pada suku Jawa, suku Batak, suku Melayu, suku Dayak dan sebagainya. Beragam jenis suku dan tradisi dari keunikan masyarakat Indonesia itu sangat berkaitan erat dengan keberadaan musik-musik daerah yang dikembangkan pada setiap daerah tersebut

Kabupaten Labuhan Batu Induk adalah salah satu daerah yang terletak di Sumatera Utara dan memiliki beragam kebudayaan yang unik. Begitu juga dengan mayoritas masyarakat Kabupaten Labuhan Batu Induk yang umumnya kebanyakan dari suku Melayu, sudah bisa dipastikan bahwa setiap pertunjukan musik di daerah ini menjurus dan sangat dekat dengan instrumen musik Melayu.

Biasanya kegiatan musik Melayu tersebut sering diadakan pada acara seperti peresmian pernikahan, khitanan, syukuran dan lain-lain yang menyangkut dengan kebutuhan hiburan masyarakat Kabupaten Labuhan Batu Induk. Adapun instrumen musik utama yang sering dimainkan pada pertunjukan musik melayu pada daerah ini yaitu seperti biola, akordion, gambus, mandolin, rebana dan lain-lain, kemudian masyarakat ini menamakan pertunjukan tradisi ini sebagai hiburan daerah yang bernama *endeng-endeng* (hiburan yang berbentuk tarian dan musik Melayu). Dengan adanya keterkaitan daerah tersebut dengan etnis instrumen musik Melayu, maka sudah dipastikan bahwa adanya seniman-seniman serta para pengrajin kesenian

Sangat dibutuhkan dan diperhatikan kematangan seseorang dalam pembuatan instrumen musik tersebut, mulai dari dasar pembuatan hingga akhir dalam proses penyempurnaan suatu hasil karya seni. Kesabaran, kerapian, keuletan, keseimbangan dan lain-lain yang mendukung untuk menghasilkan suatu karya seni dengan sempurna hingga menjadi berguna dan bermanfaat di kalangan para pecinta instrumen musik lainnya.

Untuk menciptakan suatu karya seni yang indah tentu saja dibutuhkan cita rasa keindahan, cita rasa keindahan berkaitan dengan kemampuan manusia dalam menata unsur-unsur seni secara harmonis berdasarkan kaidah-kaidah seni. Cita rasa keindahan lebih cenderung pada kegiatan untuk mengolah kepekaan rasa akan nilai-nilai keindahan. Nilai keindahan bagi manusia berkaitan dengan kepuasan batin, kesadaran akan nilai-nilai keindahan melalui kegiatan berolah seni.

Pembuat karya seni yang mempunyai seni tinggi pasti tidak kenal lelah untuk berkarya, dimana pembuat karya seni itu tidak akan pernah puas jika hasil karya yang dihasilkannya tidak mengalami daya tarik bagi penikmat atau adanya apresiasi yang positif. Pembuat karya seni akan berusaha semaksimal mungkin demi tercapainya suatu karya yang indah dan menarik yang dapat membuat daya tarik bagi penikmat seni dan tidak menutup kemungkinan hasil karya yang dibuat akan menghasilkan uang.

Bapak Nazaruddin Nasution atau sering disapa dengan nama *wak udin atok* adalah seorang pengrajin pembuat instrumen musik mandolin yang bahan dasarnya terbuat dari kayu mahoni dan kayu nangka, dan instrumen musik yang dihasilkannya seperti mandolin, biola, gitar akustik dan gambus. Kegiatan ini ia geluti dari tahun 1990, terinspirasi dari dirinya yang sering menggunakan instrumen musik mandolin tersebut dalam menuangkan jiwa senimannya, hal ini dimulai dari masa mudanya yang sering mengisi acara orkes melayu yang ada di daerah Kabupaten Labuhan Batu Induk dan keterbatasan dana untuk membeli instrumen musik tersebut, sehingga membuat Bapak Nazaruddin Nasution tersebut tertarik untuk membuat instrumen musik sendiri sehingga. Dari beberapa alat musik yang dihasilkannya banyak masyarakat yang tertarik dengan instrumen hasil buah tangannya. Akan tetapi, masalah lain yang dihadapi oleh Bapak Nazaruddin Nasution dalam membuat hasil karyanya adalah kurangnya informasi tentang tata cara pembuatan instrumen musiknya tersebut, disebabkan karena jauhnya jarak dari kota ke pemukiman tempat ia membuat instrumen mandolin tersebut, sehingga pasokan peminat menjadi minim.

Bapak Nazaruddin Nasution mengubah bentuk sebatang kayu menjadi instrumen musik yang bernilai seni di kalangan masyarakat dengan menggunakan alat-alat sederhana dan ia akan mulai bekerja membuat instrumen tersebut apabila ada pesanan dari konsumen. Untuk pembuatan instrumen musik mandolin ia menggunakan bahan dasar kayu nangka, sedangkan untuk gambus, biola dan gitar akustik ia menggunakan kayu mahoni sebagai bahan dasarnya.

Sehubungan dengan rutusnya Bapak Nazaruddin tersebut dalam mengelola kerajinan tangannya, maka banyak masyarakat setempat yang merespon hingga mengikuti jejak Bapak Nazaruddin untuk ikut berkecimpung dalam pembuatan instrumen musik yang dihasilkannya. Banyak masyarakat yang ingin tahu serta belajar kepadanya bagaimana cara pembuatan instrumen musik tersebut, akan tetapi dari beberapa orang yang ikut belajar dan yang berhasil hanya empat orang saja, dikarenakan sulitnya bahan-bahan juga alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan instrumen musik tersebut.

Selain itu, Bapak Nazaruddin beserta empat orang yang telah ia didik untuk membuat instrumen musik tersebut juga memiliki sanggar musik melayu yang bernama *Sampang Sompat Sabe-Sabe Sodap (S5)* yang artinya: sedikit mengasikkan selagi sempat, yang personilnya adalah keempat orang pembuat dari instrumen musik tersebut. Boleh dikatakan sanggar musik Melayu tersebut terbilang maju, hal ini terlihat dari banyaknya jadwal kerja dan *job* yang mereka peroleh dari berbagai permintaan masyarakat.

Sanggar musik Melayu dari Bapak Nazaruddin ini adalah sanggar musik yang menggunakan alat musik dari hasil buah tangan mereka sendiri. Dalam

permainan sanggar musik Melayu ini, mereka menggabungkan kedua instrumen musik yang dibuat yaitu mandolin dan gambus. Selain dari pada itu, perekonomian Bapak Nazaruddin beserta keempat orang pembuat alat musik ini juga mengalami penambahan keuangan yang lumayan, ditambah lagi dengan pesanan masyarakat yang menginginkan hasil karya mereka, dan keuntungan yang mereka raih tergantung dari pasokan pemesanan para peminat.

Hal ini adalah sebuah patokan yang menarik bagi peneliti untuk mengkaji dan meneliti dari pembuatan instrumen musik. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang pembuatan instrumen musik ini, untuk itu peneliti ingin meneliti dan mengangkat judul **”Pembuatan Instrumen Musik Mandolin Karya Bapak Nazaruddin Nasution di Desa Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu Induk”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, peneliti perlu membuat identifikasi masalah, untuk memperoleh gambaran yang luas terhadap apa yang akan diteliti. Dalam penelitian perlu diadakan identifikasi masalah agar penelitian ini menjadi lebih terarah serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Sesuai dengan pendapat Ali dalam Cholid (2005:49), yang mengatakan bahwa:

“Untuk kepentingan karya ilmiah, sesuatu yang perlu diperhatikan adalah masalah penelitian sedapat mungkin tidak terlalu luas. Masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sempit dan sebaliknya bila ruang lingkup masalah dipersempit maka diharapkan analisis secara luas dan mendalam”.

Untuk memperoleh gambaran yang luas terhadap apa yang akan di teliti, dan yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan instrumen musik mandolin dalam musik Melayu di daerah Desa Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu Induk?
2. Bagaimana biografi Bapak Nazaruddin Nasution sebagai pembuat instrumen musik mandolin tersebut?
3. Bagaimana peranan Bapak Nazarudin Nasution sebagai pembuat instrumen musik mandolin tersebut?
4. Bagaimana proses pembuatan instrumen musik mandolin karya Bapak Nazaruddin Nasution tersebut?
5. Apa saja kendala yang dihadapi Bapak Nazaruddin Nasution dalam fase proses pembuatan instrumen musik mandolin tersebut?
6. Bagaimana proses pemasaran instrumen musik mandolin karya Bapak Nazaruddin Nasution tersebut untuk sampai ke tangan konsumen?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi serta keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka peneliti perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian.

Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi

faktor mana saja yang masuk ke dalam ruang lingkup permasalahan dan faktor mana yang tidak bisa ialah usaha untuk menetapkan batasan masalah dari penelitian yang akan diteliti.

Dari hasil identifikasi terhadap latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian perlu difokuskan untuk mendapatkan hasil penelitian yang jelas. Maka peneliti menetapkan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Bapak Nazaruddin Nasution sebagai pembuat instrumen musik mandolin tersebut?
2. Bagaimana proses pembuatan instrumen musik mandolin karya Bapak Nazaruddin Nasution tersebut?
3. Apa saja kendala yang dihadapi Bapak Nazaruddin Nasution dalam proses pembuatan instrumen musik mandolin tersebut?
4. Bagaimana proses pemasaran instrumen musik mandolin karya Bapak Nazaruddin Nasution tersebut untuk sampai ke tangan konsumen?

D. Perumusan Masalah

Dari identifikasi masalah seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, maka akan dijelaskan rumusan masalah dalam penelitian ini. Perumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap dan terperinci mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah dalam

pembatasan masalah. Dalam pembatasan masalah kita harus mampu memperkecil batasan-batasan masalah yang sekaligus untuk lebih mempertajam arah penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana Pembuatan Instrumen Musik Mandolin Karya Bapak Nazaruddin Nasution di Desa Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu Induk?".

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian umumnya berorientasi kepada tujuan, tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak terarah karena tidak mengerti apa yang ingin dicapai pada kegiatan penelitian tersebut. Berhasil tidaknya suatu penelitian yang akan dilakukan terlihat dari tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian merupakan pernyataan mengenai apa yang hendak dicapai. Tujuan penelitian dicantumkan dengan maksud agar kita maupun pihak lain yang membaca laporan penelitian dapat mengetahui dengan pasti apa tujuan penelitian itu sesungguhnya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui biografi Bapak Nazaruddin Nasution sebagai pembuat instrumen musik mandolin tersebut?
2. Untuk mengetahui proses pembuatan instrumen musik mandolin dan karya Bapak Nazaruddin Nasution tersebut?

3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi Bapak Nazaruddin Nasution dalam proses pembuatan instrumen musik mandolin tersebut?
4. Untuk mengetahui proses pemasaran instrumen musik mandolin karya Bapak Nazaruddin Nasution tersebut untuk sampai ketangan konsumen?

F. Manfaat Penelitian

Pada bagian ini ditunjukkan manfaat atau pentingnya penelitian terutama bagi pengembangan ilmu atau pelaksanaan pembangunan dalam arti luas. Dengan kata lain, uraian dalam sub bab manfaat penelitian berisi alasan kelayakan atas masalah yang akan diteliti. Dari uraian pembagian ini diharapkan dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap masalah yang dipilih memang layak untuk dilakukan. Penelitian bertujuan diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan wawasan mengenai pembuatan instrumen musik mandolin.
2. Sebagai informasi dan motivasi bagi pembaca tentang proses pembuatan instrumen musik mandolin.
3. Sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan penelitian berikutnya yang relevan dengan topik penelitian ini dikemudian hari.
4. Sebagai bahan masukan bagi pengrajin alat musik dan masyarakat umum serta UNIMED khususnya